

II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS

2.1. Deskripsi Teori

2.1.1. Belajar dan Pembelajaran

1. Konsep Belajar

Belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Belajar adalah suatu proses, dan bukan suatu hasil. Karena itu belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan. Saiful Sagala. (2003 ; 12) menyatakan "Belajar dapat dipahami sebagai berusaha atau berlatih supaya mendapatkan kepandaian. Dalam implementasinya belajar adalah kegiatan individu memperoleh pengetahuan, prilaku dan ketrampilan dengan cara mengolah bahan belajar".

Menurut Saiful Sagala (2003 ; 11) menyatakan :

Belajar merupakan komponen Ilmu Pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bacaan acuan interaktif, baik yang bersifat emplitis maupun implisit (tersembunyi). Tiori tiori yang dikembangkan dalam komponen ini meliputi antara lain tiori tentang tujuan pendidikan, organisasi kurikulum, isi kurikulum, dan modul modul pengembangan kurikulum." Lebih lanjut Belajar dalam arti luas adalah kegiatan psiko-fisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Sedangkan belajar dalam arti sempit adalah penguasaan

materi Ilmu pengetahuan yang merupakan bagian menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.

Menurut Lester D. Crow and Crow dalam Slameto (2003 ; 3) *“Learning is a modification of behavior accompanying growth processes that are brought about through adjustment to tensions initiated through sensory stimulation”*. Artinya : “Belajar adalah perubahan tingkah laku yang menyertai proses pertumbuhan yang semua itu disebabkan melalui penyesuaian terhadap keadaan yang diawali lewat rangsangan panca indera.

Lebih lanjut Sardiman (2001 ; 3) mengemukakan bahwa

Belajar adalah untuk 1) mengetahui suatu kepandaian, kecakapan atau konsep yang sebelumnya tidak pernah diketahui. 2) dapat mengerjakan sesuatu yang sebelumnya tidak dapat diperbuat, baik berupa tingkah laku maupun keterampilan. 3) mampu mengkombinasikan dua pengetahuan atau lebih kedalam satu pengetahuan baru, baik berupa ketrampilan, pengetahuan, konsep, maupun tingkah laku. 4) dapat memahami atau menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh.

Menangkap pesan dan isi bahan ajar tersebut maka dalam belajar individu menggunakan kemampuan pada ranah ranah sebagai berikut :

- 1) Kognitif, yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran, atau pikiran yang terdiri dari katagori mengingat, memahami, mengaplikasikan menganalisis, mengevaluasi dan mencipta
- 2) Afektif, yaitu kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi dan reaksi reaksi yang berbeda dalam penalarannya yang terdiri dari katagori penerimaan, partisipasi, penilaian/ penentuan sikap, organisasi dan pembentukan pola hidup.

- 3) Psikomotor, yaitu kemampuan yang mengutamakan ketrampilan jasmani terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreatifitas.

Orang dapat mengamati tingkah laku seseorang yang telah belajar setelah membandingkan dengan sebelum belajar. Beberapa kajian teori belajar tersebut diatas dapat dirumuskan bahwa belajar merupakan usaha manusia dalam rangka merubah pola pikir dan tingkah lakunya berdasarkan pengetahuan, pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya sehingga terjadi perubahan dalam ketrampilan, pemahaman, pengetahuan, nilai dan sikap yang bersifat permanen dan membekas, sehingga diharapkan anak dapat hidup mandiri tidak tergantung kepada orang lain.

2. Konsep Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses yang sengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam diri individu. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan sesuatu hal yang bersifat eksternal yang sengaja dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar internal dalam diri individu.

Walter Dick dan Lou Carey dalam Beny A Pribadi (2009 ; 17) menyatakan bahwa ” pembelajaran sebagai rangkaian peristiwa atau kegiatan yang disampaikan secara terstruktur dan terencana dengan sebuah atau beberapa jenis media”. Lebih lanjut Saiful Sagala. (2003 : 61). Menyatakan ”Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik,

sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid”. Selanjutnya dikemukakan Corey dalam Saiful Sagala (2003 : 61) menyebutkan bahwa ”pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan”.

Saiful Sagala (2003; 63). Berpedapat bahwa :

Pembelajaran mempunyai dua karakteristik yaitu *Pertama* dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berfikir. *Kedua* dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.

Pembelajaran akan lebih bermakna bila dikelola oleh guru yang profesional, yakni guru yang memiliki kompetensi kepribadian, kompetensi paedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Martinis Yamin dan Maisah (2010 ; 7) UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, menyebutkan :

Standar kompetensi guru meliputi empat komponen, yaitu 1) pengelolaan pembelajaran. 2) pengembangan potensi, 3) penguasaan akademik dan 4) sikap kepribadian. Secara keseluruhan standar kompetensi terdiri dari tujuh kompetensi yaitu : 1) penyusunan rencana pembelajaran, 2) pelaksanaan interksi belajar mengajar, 3) penilaian prestasi peserta didik, 4) pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik, 5) pengembangan profesi, 6) pemahaman wawasan pendidikan dan 7) penguasaan bahan kajian akademik.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran akan menjadi bermakna apa bila dikelola secara profesional, profesionalisme seorang guru ditandai dengan menguasai bahan, mampu mengelola proses pembelajaran,

mampu mengelola kelas, mampu menggunakan media/ sumber, menguasai landasan kependidikan, mampu mengelola interaksi pembelajaran, mampu menyediakan sarana untuk pembelajaran, mengenal fungsi dan program bimbingan konseling, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dan memahami prinsip dan hasil penelitian guna kepentingan pembelajaran.

2.1.2. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi

Proses belajar yang dialami oleh siswa akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Adanya perubahan itu tampak dalam prestasi belajar yang dihasilkan oleh siswa.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999; 787), yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Sedangkan menurut pendapat dari Mas'ud Hasan Abdul Qahar dalam Saiful Bahri Djamarah (1994 ; 20-21) menyatakan bahwa "prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja".

Menurut Tulus tu'u (2004 ; 75) "prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan". Nasrun Harahap dalam Saiful Bahri Djamarah (1994 ; 20-21), berpendapat bahwa "Prestasi adalah "penilaian

Pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada siswa”.

Dari beberapa pendapat diatas menunjukkan bahwa istilah prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan baik dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang. Sehingga istilah prestasi sering kita jumpai dalam kegiatan sehari hari seperti prestasi kerja, prestasi olahraga, prestasi belajar dan lain lain.

2. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Menurut Muhibin Syah (2004 ; 75) mengemukakan bahwa ”prestasi belajar merupakan hasil dari sebagian faktor yang menghubungkan proses belajar secara keseluruhan”. Sedangkan menurut Tulus tu’u (2004 ; 75) menyatakan bahwa ”Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru”.

Prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Jadi prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode

tertentu. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu, umumnya prestasi belajar dalam sekolah berbentuk pemberian nilai (angka) dari guru kepada siswa sebagai indikasi sejauhmana siswa telah menguasai materi pelajaran yang disampaikan, biasanya prestasi belajar ini dinyatakan dengan angka, huruf, atau kalimat dan terdapat dalam periode tertentu.

3. Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan

Hakikat pendidikan kewarganegaraan adalah upaya sadar dan terencana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa bagi warga negara dengan menumbuhkan jati diri dan moral bangsa sebagai landasan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam bela negara, demi kelangsungan kehidupan dan kejayaan bangsa dan negara Tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah mewujudkan warga negara sadar bela negara berlandaskan pemahaman politik kebangsaan, dan kepekaan mengembangkan jati diri dan moral bangsa dalam perikehidupan bangsa.

Berdasarkan pada uraian diatas, maka prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan adalah hasil pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran

Pendidikan Kewarganegaraan yang diukur dengan menggunakan instrumen tes yang relevan.

4. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Syaiful Bahri Djamarah (2000 ; 177) mengemukakan faktor faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu:

- a. Faktor luar
 - 1) Lingkungan
 - Alami
 - Sosial budaya
 - 2) Instrumental
 - Kurikulum
 - Program
 - Sarana dan prasarana
 - Guru
- b. Faktor dalam
 - 1) Fisiologis
 - Kondisi fisiologis
 - Kondisi pancaindra
 - 2) Psikologis
 - Minat
 - Kecerdasan
 - Bakat
 - Motivasi
 - Kemampuan kognitif

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (internal) maupun dari luar diri (eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor faktor yang mempengaruhi prestasi belajar sangat penting sekali untuk membantu siswa dalam mencapai prestasi belajar yang baik .

2.1.3. Kosep Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses pengindraan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui indra atau disebut juga proses sensori. Persepsi dalam psikologi diartikan sebagai salah satu perangkat psikologis yang menandai kemampuan seseorang untuk mengenal dan memaknakan sesuatu obyek yang ada dilingkungannya.

Menurut Daryanto (2010 : 77) ”persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat indranya, yaitu indra pengelihatan, pendengaan, peraba, perasa dan pencium”.

Sedangkan menurut menurut Davidoff dalam Bimo Walgito (2005 ; 100) menyebutkan bahwa ”Persepsi merupakan proses pengorganisasian dan penginterpretasian terhadap stimulus oleh organisme atau individu sehingga didapat sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri individu ”.

Menurut Winkel, (1996 ; 249) ”Persepsi mencakup kemampuan untuk mengadakan diskriminasi yang tepat antara dua perangsang atau lebih, berdasarkan perbedaan antara ciri-ciri fisik yang khas pada masing-masing rangsangan”. Menurut Jalaludin (1998 ; 51), “ Persepsi adalah pengalaman

tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan”.

Persepsi juga menentukan cara kita berperilaku terhadap suatu obyek atau permasalahan, bagaimana segala sesuatu itu mempengaruhi persepsi seseorang nantinya akan mempengaruhi perilaku yang dipilihnya. Persepsi menurut Jalaludin (1998 ; 51) adalah ”pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan”.

Menurut Thoha (1997 ; 141 – 142) ”persepsi pada hakekatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang didalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat pengelihatn, pendengaran, penghayatan perasaan dan penciuman”.

Berdasarkan uraian tersebut disimpulkan, bahwa persepsi merupakan proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia kemudian diproses dan dikategorikan dalam suatu gaya tertentu. Atau dengan kata lain persepsi adalah interpretasi terhadap rangsangan yang diterima dari lingkungan yang bersifat individual, meskipun stimulus yang diterimanya sama, tetapi karena setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda, kemampuan berfikir yang berbeda, maka hal tersebut sangat memungkinkan terjadi perbedaan persepsi pada setiap individu. Melalui persepsilah manusia memandang dunianya. Apakah dunia terlihat “berwarna” cerah, pucat, atau hitam, semuanya adalah persepsi manusia yang bersangkutan.

2. Proses Terbentukan Persepsi

Terbentuknya persepsi diawali dengan adanya informasi dari lingkungan yang ditangkap oleh panca indra kemudian dengan melibatkan proses kognitif dan keadaan emosional seseorang akan memberikan tanggapan atau tindakan atau obyek tersebut.

Proses pembentukan persepsi dijelaskan oleh Bimo Walgito (2005 ; 102) yang menyebutkan :

Proses stimulus mengenai alat indra merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indra diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini yang disebut sebagai proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, apa yang didengar, atau apa yang diraba. Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai psikologis. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa taraf terakhir dari proses persepsi adalah individu menyadari tentang misalnya apa yang didengar atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indra. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi sebenarnya.

Sedangkan menurut pendapat Feigi dalam Yusuf, (1991: 108) Proses pembentukan persepsi dijelaskan oleh yakni ;

Sebagai pemaknaan hasil pengamatan yang diawali dengan adanya stimuli. Setelah mendapat stimuli, pada tahap selanjutnya terjadi seleksi yang berinteraksi dengan "*interpretation*", begitu juga berinteraksi dengan "*closure*". Proses seleksi terjadi pada saat seseorang memperoleh informasi, maka akan berlangsung proses penyeleksian pesan tentang mana pesan yang dianggap penting dan tidak penting. Proses *closure* terjadi ketika hasil seleksi tersebut akan disusun menjadi satu kesatuan yang berurutan dan bermakna, sedangkan interpretasi berlangsung ketika yang bersangkutan memberi tafsiran atau makna terhadap informasi tersebut secara menyeluruh.

Dari kedua pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa proses terbentuknya persepsi karena adanya stimulus stimulus yang diterima oleh individu melalui indranya, kemudian stimulus tersebut teruskan ke syaraf sensori otak , didalam

otak terjadi proses seleksi tentang mana stimulus yang dianggap penting dan mana yang dianggap tidak penting, kemudian stimulus tersebut akan disusun menjadi satu kesatuan yang berurutan dan bermakna, sedangkan interpretasi berlangsung ketika yang bersangkutan memberi tafsiran atau makna terhadap informasi tersebut secara menyeluruh.

3. Faktor faktor yang mempengaruhi persepsi

Secara umum ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu : 1) faktor faktor fungsional, faktor ini juga disebut faktor personal atau faktor perseptor, karena merupakan pengaruh pengaruh didalam individu yang mengadakan persepsi seperti kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal hal lainnya. Berarti persepsi bersifat selektif secara fungsional sehingga obyek obyek yang mendapat tekanan dalam persepsi biasanya obyek obyek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. Termasuk dalam faktor fungsional adalah pengaruh kebutuhan, kesiapan mental, suasana emosional dan latar belakang sosial budaya. Jadi yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimulus tetapi karakteristik orang menentukan respon atau stimulus. 2) Faktor faktor struktural, adalah pengaruh yang berasal dari sifat stimulus fisik dan efek efek yang ditimbulkan pada sistem syaraf individu. Prinsip yang bersifat struktural yaitu apabila kita mempersepsikan sesuatu, maka kita akan mempersepsikan sebagai suatu keseluruhan. Jika kita ingin memahami suatu peristiwa, kita tidak dapat

meneliti faktor faktor yang terpisah, tetapi harus mendorongnya dalam hubungan keseluruhan.

Menurut Bimo Walgito (2000 ; 54-55) menyebutkan bahwa :

Faktor internal yang memengaruhi persepsi yaitu individu, sedang faktor eksternal adalah stimulus dan lingkungan. Kedua faktor itu saling berinteraksi dalam proses persepsi individu. Agar stimulus dapat disadari oleh individu, maka stimulus harus cukup kuat. Apabila stimulus tidak cukup kuat bagaimanapun besarnya perhatian individu, stimulus tidak akan dapat dipersepsi atau disadari oleh individu yang bersangkutan. Dengan demikian ada batas kekuatan minimal dari stimulus agar dapat menimbulkan kesadaran pada individu.

Masih menurut Bimo Walgito (2005 ; 101) menyebutkan bahwa faktor yang berperan dalam persepsi adalah “ 1) obyek yang dipersepsi, 2) alat indra, syaraf dan pusat susunan syaraf, 3) perhatian”.

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang memengaruhi persepsi adalah faktor internal yakni individu itu sendiri termasuk di dalamnya adalah alat indra, syaraf dan pusat susunan syaraf, serta perhatian dan faktor eksternal adalah obyek yang dipersepsi yakni stimulus dan lingkungan.

4. Bentuk Bentuk Persepsi

Persepsi secara umum merupakan suatu tanggapan berdasarkan suatu evaluasi yang ditujukan terhadap status obyek dan dinyatakan secara verbal, sedangkan bentuk bentuk persepsi merupakan pandangan berdasarkan penilaian terhadap obyek yang terjadi, kapan saja, dimana saja jika stimulus mempengaruhinya

Pada dasarnya ada dua bentuk persepsi yaitu : 1) persepsi positif, yaitu persepsi atau pandangan terhadap status obyek dan menuju pada suatu keadaan dimana subyek yang mempersepsikan cenderung menerima obyek yang ditangkap karena sesuai dengan pribadinya. 2) persepsi negatif, yaitu persepsi atau pandangan terhadap suatu obyek dan menunjukkan pada keadaan dimana subyek mempersepsikan cenderung menolak obyek yang ditangkap karena tidak sesuai dengan pribadinya.

5. Persepsi Siswa

Persepsi seseorang tidak berdiri sendiri akan tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor baik berasal dari dalam ataupun dari luar dirinya. Setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda terhadap obyek yang sama. Menurut Irwanto (1996 ; 71) faktor faktor yang mempengaruhi persepsi adalah 1) perhatian yang selektif, dalam kehidupan manusia setiap saat akan menerima banyak sekali rangsangan dari lingkungannya. Untuk itu individu memusatkan perhatiannya pada rangsangan rangsangan tertentu. 2) ciri ciri rangsangan yang bergerak akan lebih menarik perhatian dari pada rangsangan yang diam. 3) nilai nilai dan kebutuhan individu , seorang seniman tentu punya pola dan rasa yang berbeda dalam pengamatan dibanding seorang bukan seniman. 4) pengalaman terdahulu, pengalaman pengalaman terdahulu sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsikan diri.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa atas kompetensi guru adalah pandangan siswa terhadap kompetensi yang dimiliki guru dalam memberikan pelayanan pembelajaran terhadap siswa. Keberhasilan siswa dalam belajar berkaitan erat dengan sejauh mana kompetensi yang dimiliki guru khususnya kompetensi paedagogik dan kompetensi profesional yang terwujud dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Sehingga persepsi siswa atas kompetensi guru adalah hal penting karena berpengaruh terhadap motivasi belajar dan kreativitas belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

2.1.4. Kompetensi Guru

1. Pengertian Kompetensi Guru

Secara etimologi kompetensi berasal dari bahasa Inggris "*competence*" yang artinya kecakapan, kemampuan, atau kompetensi. Menurut Undang Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2003 tentang Guru dan Dosen, disebutkan bahwa "Guru didefinisikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dengan status profesi kualifikasi akademik guru minimal diploma empat (D-IV) atau sarjana".

Kemudian guru juga harus memiliki kompetensi paedagogik, kepribadian, sosial dan profesional yang diraih lewat pendidikan profesi. Persyaratan berikutnya adalah sertifikat atau semacam lisensi dari perguruan tinggi tertentu yang

terakreditasi. Kalau ketiga persyaratan tersebut sudah terpenuhi, baru seseorang bisa dikatakan sebagai guru profesional dan berhak mendapat kesejahteraan yang lebih besar dari PNS lainnya. Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru sebenarnya. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan, ketrampilan maupun sikap profesional dalam menjalankan tugas sebagai guru.

2. Hakekat Kompetensi Guru

Pasal 28 ayat 3 Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan secara tegas dinyatakan bahwa "Ada empat kompetensi yang harus dimiliki guru sebagai agen pembelajaran. Keempat kompetensi tersebut adalah kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial".

Kompetensi paedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Disini ada empat sub kompetensi yang harus diperhatikan guru yakni memahami peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran, melaksanakan evaluasi dan mengembangkan peserta didik. Memahami peserta didik mencakup perkembangan kognitif, afektif dan psikomotor dan mengetahui bekal awal peserta didik. Sementara itu merancang pembelajaran dimaksudkan bahwa guru

harus mampu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan kemudian bisa mengaplikasikan rancangan itu dalam proses pembelajaran sesuai alokasi waktu yang sudah ditetapkan. Disamping itu guru mesti memiliki kemampuan melakukan evaluasi baik dalam bentuk "*on going evaluation*" maupun diakhir pembelajaran. Sementara itu untuk mengembangkan peserta didik bermakna bahwa guru mampu memfasilitasi peserta didik di dalam mengembangkan potensi akademik dan non akademik yang dimilikinya.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berahlak mulia. Sub kompetensi mantap dan stabil memiliki indikator esensial yakni bertindak sesuai dengan hukum dan norma norma sosial, bangga menjadi guru dan memiliki konsistensi dalam bertindak dan bertutur.

Guru yang dewasa akan menampilkan kemandirian dalam bertindak dan memiliki etos kerja yang tinggi. Sementara itu guru yang arif akan mampu melihat manfaat pembelajaran bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat, menunjukkan sikap terbuka dalam berfikir dan bertindak. Berwibawa mengandung makna bahwa guru memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan perilaku disegani. Yang paling utama dalam kepribadian guru adalah berakhlak mulia. Ia dapat menjadi teladan dan bertindak sesuai norma agama (iman dan tagwa, jujur, ikhlas dan suka menolong serta memiliki perilaku yang dapat dicontoh).

Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik

memenuhi stándar kompetensi yang ditetapkan dalam Stándar Nasional Pendidikan. Guru harus memahami dan menguasai materi ajar yang ada dalam kurikulum, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait dan menerapkan konsep konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu guru juga harus menguasai langkah-langkah penelitian, dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan dan materi bidang studi.

Kompetensi sosial yaitu pendidik merupakan bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik dan masyarakat sekitarnya. Guru tidak bisa bekerja sendiri tanpa memperhatikan lingkungannya. Ia harus sadar sebagai bagian tak terpisahkan bagi masyarakat akademik tempat ia bertugas maupun dengan masyarakat luar. Ia harus memiliki kepekaan lingkungan dan secara terus-menerus berdiskusi dengan teman sejawat dalam memecahkan persoalan pendidikan. Guru yang jalan sendiri diyakini tidak akan berhasil, apa lagi jika ia menjaga jarak dengan peserta didik. Dia harus sadar bahwa interaksi guru dengan siswa mesti terus dihidupkan agar tercipta suasana belajar yang hangat dan harmonis.

Keempat kompetensi di atas merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Baik kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan kompetensi sosial jika memang dimiliki oleh guru, maka akan tampak utuh dan saling menunjang dalam proses pembelajaran di dalam kelas dan pergaulan di luar kelas.

Menurut pasal 28 ayat 3 UUSPN Tahun 2003. ada empat kompetensi yang harus dimiliki seorang guru. Yaitu :

- 1) kompetensi paedagogik, adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- 2) Kompetensi kepribadian; adalah kemampuan personal seorang guru yang mencerminkan kepribadian mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.
- 3) Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar nasional.
- 4) Kompetensi Sosial; adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sejawat pendidik, tenaga kependidikan, orang tua / wali murid peserta didik dan masyarakat sekitar.

Dalam penelitian ini kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi paedagogik dan kompetensi profesional . Martinis Yamin dan Maisah, (2010 ; 9 - 10) mengemukakan bahwa :

Kompetensi paedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, persencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara rinci sub-kompetensi dijabarkan menjadi *indikator esensial* sebagai berikut :

- 1) Sub- kompetensi memahami peserta didik secara mendalam memiliki *indikator esensial* , memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
- 2) Merancang pembelajaran termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran. Sub-kompetensi ini memiliki *indikator esensial* memahami landasan kependidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
- 3) Sub-kompetensi melaksanakan pembelajaran memiliki *indikator esensial* menata latar (*setting*) pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.

- 4) Sub-komponen merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki *indikator esensial* merancang dan melaksanakan evaluasi (*assessment*) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan ketuntasan belajar (*mastery learning*) dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran secara umum.
- 5) Sub-komponen mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, memiliki indikator esensial, memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi akademik dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik

Sedangkan yang dimaksud dengan kompetensi profesional Martinis Yamin dan Maisah, (2010 ; 11) mengemukakan bahwa :

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan methodology keilmuan. Setiap sub – kompetensi tersebut memiliki indikator esensial sebagai berikut :

- 1) Sub – kompetensi menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi, memiliki indikator esensial; memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, dan menerapkan konsep konsep keilmuan dalam kehidupan sehari hari
- 2) Sub – kompetensi menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator esensial; menguasai langkah langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan / materi bidang studi secara profesional dalam konteks global.

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi yang dimiliki guru akan tampak dalam kepiawiannya dalam melaksanakan tugas, peranan dan fungsinya melayani siswa baik dalam kegiatan pembelajaran maupun diluar kegiatan pembelajaran dalam upaya pengembangan aspek kepribadian seorang siswa. Tinggi rendahnya kompetensi guru akan dirasakan langsung oleh siswa dan akan menciptakan persepsi positif pada diri siswa sehingga siswa akan bersikap lebih baik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Persepsi siswa atas kompetensi guru adalah pandangan siswa atas kemampuan paedagogik guru yang meliputi kemampuan memahami peserta didik, kemampuan merancang pembelajaran, kemampuan melaksanakan pembelajaran, kemampuan merancang dan melaksanakan evaluasi dan kemampuan mengembangkan peserta didik , serta kemampuan profesional guru yang meliputi kemampuan menguasai sub stansi keilmuan dan kemampuan menguasai struktur dan metode keilmuan.

2.1.5. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Hamzah B. Uno, (2006 ; 3) menyatakan ”Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat.” Lebih lanjut Maslow dalam Hamzah B. Uno. (2006 : 6) menyebutkan bahwa :

Kebutuhan manusia secara herarkis semuanya laten dalam diri manusia . Kebutuhan tersebut mencakup kebutuhan fisiologi (sandang, pangan), kebutuhan rasa aman (bebas bahaya) , kebutuhan kasih sayang, kebutuhan dihargai dan dihormati, dan kebutuhan aktualisasi diri. Aktualisasi diri, penghargaan dan penghormatan, rasa memiliki, dan rasa cinta atau sayang, perasaan aman, dan tentram merupakan kebutuhan fisiologis mendasar. Dalam dunia pendidikan, tiori ini dilakukan dengan cara memenuhi kebutuhan peserta didik, agar dapat mencapai hasil belajar yang maksimal dan sebaik mungkin.

David McClelland *et al* dalam Hamzah B. Uno (2006 ; 9) berpendapat bahwa ”*A motive is the redintegration by a cue of a change in an affective situation*” yang berarti motif merupakan implikasi dari hasil pertimbangan yang telah dipelajari (*redintegration*) dengan ditandai suatu perubahan pada situasi afektif.”.

Lebih lanjut Mc. Donald dalam Syaiful Bahri Djamarah (2000 : 148) mengatakan bahwa ” *Motivation is aenergy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions* ” Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku atau aktivitas tertentu yang lebih baik dari keadaan sebelumnya.

2. Pengertian Motivasi Belajar

WS. Winkel (2001 ; 150) menyatakan bahwa ” motivasi belajar merupakan keseluruhan pada daya penggerak psikis di dalam peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan”.

Sedangkan menurut Nanang (2009 ; 26) menyatakan bahwa” motivasi belajar merupakan kekuatan, daya pendorong, alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor”

Menurut pendapat Hamzah B Uno (2006 ; 23) menyatakan bahwa :

Hakekat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada

umumnya dengan beberapa indikator atau unsur unsur yang mendukung. Hal ini mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut : 1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; 2) adanya dorongan kebutuhan dalam belajar; 3) adanya harapan dan cita cita masa depan; 4) adanya penghargaan dalam belajar; 5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; 6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang dapat belajar dengan baik.

Berdasarkan sumbernya, motivasi dapat dibagi dua yaitu : 1) motivasi intrinsik , motivasi intrinsik mengacu pada faktor faktor yang berasal dari dalam diri seseorang akibat dari adanya kekuatan akan rasa perhatian , kebutuhan, percaya diri dan kepuasan. Didalam belajar keinginan untuk menambah pengetahuan merupakan faktor intrinsik pada semua orang. 2) motivasi ekstrinsik , motivasi ekstrinsik mengacu pada faktor faktor yang bersal dari luar diri seseorang. Motivasi ekstrinsik biasanya berupa penghargaan, pujian,hukuman dan celaan. Motivasi yang berasal dari dalam lebih menguntungkan dalam belajar karena dapat bertahan lebih lama. Hal ini disebabkan dorongan belajar yang muncul merupakan suatu kebutuhan untuk menjadi orang terdidik dan berilmu pengetahuan. Sedangkan motivasi yang berasal dari luar dapat diberikan oleh seseorang atau guru dengan jalan mengatur kondisi dan situasi belajar agar lebih kondusif.

Djaalali (2008 ; 103) menyatakan "Kontek motivasi yang dimaksud disini adalah faktor yang mempengaruhi belajar, sehingga motivasi yang dimaksud adalah motivasi berprestasi" . Motivasi berprestasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis (kebutuhan untuk berprestasi) yang terdapat dalam diri siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan

tertentu (berprestasi setinggi mungkin). Karakteristik individu yang memiliki motivasi berprestasi adalah : 1) menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil hasilnya dan bukan atas dasar untung untungan, nasib atau kebetulan. 2) memilih tujuan yang realistis tetapi menantang dari tujuan yang paling mudah dicapai atau terlalu besar risikonya. 3) mencari situasi atau pekerjaan dimana ia memperoleh umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasil pekerjaan. 4) senang bekerja sendiri dan mengungguli orang lain. 5) mampu menanggukhan pemuasan keinginannya demi masa depan yang lebih baik. 6) tidak tergugah untuk sekedar mendapatkan uang, status, atau keuntungan lainnya. Ia akan mencari hal hal yang merupakan lambang prestasi sebagai suatu ukuran keberhasilan.

Menurut Abin Samsudin (1986 ; 33 – 34) menyatakan bahwa :

Motivasi belajar terdiri dari delapan aspek yaitu : 1) durasi kegiatan, yaitu berapa lama kemampuan penggunaan waktu untuk melakukan kegiatan. 2) frekwensi kegiatan, yaitu berapa sering kegiatan dilakukan dalam periode waktu tertentu. 3) persistensi, yaitu ketetapan dan keuletan pada tujuan kegiatan. 4) ketabahan, yaitu keuletan dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan. 5) devosi, yaitu pengorbanan untuk mencapai tujuan. 6) tingkat aspirasi, yaitu sasaran dan target yang akan dicapai dengan kegiatan yang dilakukan. 7) tingkat kualifikasi, yaitu prestasi yang dicapai dari kegiatan. 8) arah sikap yaitu sasaran kegiatan belajar.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan yang berasal dari dalam maupun dari luar siswa untuk melakukan aktivitas belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan terdorong untuk melakukan berbagai cara guna mencapai prestasi belajar yang tinggi. Mereka akan masuk sekolah tepat waktu, bersemangat mengikuti

pembelajaran, menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik, tabah dan ulet dalam menghadapi kesulitan belajar, dengan tujuan untuk mendapatkan prestasi belajar yang tinggi. Sebaliknya siswa yang memiliki motivasi belajar rendah semangat untuk bersaing dan bekerja keras tidak akan muncul, cenderung menyerah kepada nasib, tidak menyadari kekurangannya dan sebagainya

3. Fungsi Motivasi Di Dalam Belajar

Didalam kegiatan belajar sangat diperlukan adanya motivasi, sebagaimana dinyatakan oleh Sardiman AM (2007 ; 84) yang menyatakan bahwa ” *Motivation is an essential condotion of learnin* . Hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi” Hamzah B Uno (2006 ; 27) menyatakan peranan penting dari motivasi di dalam belajar antara lain dalam : a) menentukan hal yang dapat menjadi penguat belajar; b) memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai; c) menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar; d) menentukan ketekunan belajar”.

Menurut pendapat Syaiful Bahri Zamrah (2000 ; 157) menyatakan bahwa fungsi motivasi dalam belajar adalah ”1) motivasi sebagai pendorong perbuatan; 2) motivasi sebagai penggerak perbuatan; 3) motivasi sebagai pengarah perbuatan” lebih lanjut Sardiman AM (2007 ; 85) menyatakan bahwa ” fungsi motivasi adalah 1) mendorong manusia untuk berbuat; 2) menentukan arah perbuatan ; 3) menyeleksi perbuatan”.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi di dalam kegiatan belajar adalah dengan adanya motivasi belajar pada diri siswa, maka

siswa akan terdorong untuk melakukan kegiatan belajar, kegiatan belajar siswa akan menjadi lebih terarah untuk mencapai tujuan belajar dan siswa dapat memilih kegiatan kegiatan yang berorientasi pada tujuan belajar, serta menghindari kegiatan kegiatan yang menyimpang dari tujuan belajar.

4. Bentuk Bentuk Motivasi Dalam Belajar

Di dalam proses pembelajaran baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik sangat diperlukan untuk mendorong anak didik agar tekun belajar. Motivasi ekstrinsik sangat diperlukan bila ada diantara para siswa yang kurang berminat untuk mengikuti pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Peranan motivasi ekstrinsik cukup besar untuk membimbing anak didik dalam belajar

Syaiful Bahri Zamrah (2000 ; 158 - 168) menyatakan bahwa ” ada beberapa motivasi yang dapat dimanfaatkan dalam rangka mengarahkan belajar anak didik di kelas, sebagai berikut : 1) memberi angka; 2) hadiah; 3) kompetisi; 4) *ego-Involvement* ; 5) memberi ulangan; 6) mengetahui hasil; 7) pujian; 8) hukuman; 9) hasrat untuk belajar; 10) minat; 11) tujuan yang diakui”

Sedangkan menurut Sardiman AM (2007 ; 92 – 95) menyatakan ” ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar disekolah yakni 1) memberi angka ; hadiah; 3) saingan / kompetisi; 4) *ego-involvement* ;5) memberi ulangan ; 6) mengetahui hasil; 7) pujian; 8) hukuman; 9) hasrat untuk belajar; 10) minat; 11) tujuan yang diakui”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran guru harus dapat memberikan motivasi belajar kepada peserta didik yaitu dengan memberikan penilaian, memberikan hadiah, memberikan persaingan, menumbuhkan kesadaran akan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga siswa dapat bekerja keras dengan mempertaruhkan harga dirinya, memberikan ulangan, memberitahukan hasil penilaian, memberikan pujian, memberikan hukuman, mendorong hasrat siswa untuk belajar, menumbuhkan minat siswa untuk belajar dan menjelaskan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran.

2.1.6. Sumber Belajar

1. Pengertian Sumber Belajar

Sumber belajar adalah segala sesuatu (orang, benda, atau peristiwa) yang mengandung pesan pembelajaran. Ahmad (1997 ; 102) menyebutkan bahwa "sumber belajar adalah segala macam yang ada diluar diri siswa yang memudahkan terjadinya proses pembelajaran". Menurut buku Akuntabilitas Kinerja Kepala Sekolah Dalam Pembelajaran Inovatif (2010 ; 126) menyebutkan bahwa "sumber belajar merupakan salah satu komponen yang membantu proses belajar mengajar. Sumber belajar tidak lain adalah daya yang dapat dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar mengajar baik secara langsung maupun tidak, sebagian atau secara keseluruhan"

Sedangkan menurut *Association for Education and Communication Technology* (AECT) dalam buku *Akuntabilitas Kinerja Kepala Sekolah Dalam Pembelajaran Inovatif* (2010 ; 126) menyebutkan bahwa ” sumber belajar diartikan sebagai semua sumber, baik berupa data, orang maupun wujud tertentu yang dapat digunakan oleh anak didik dalam kegiatan belajar. Dalam kegiatan tersebut, sumber belajar dapat digunakan secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah anak didik dalam mencapai tujuan belajarnya.

Barbara B. Seel, Rita C. Richey, (1994 ; 12) menyatakan bahwa ”*Learning Resources* (sumber belajar) adalah material belajar (*learning materials*) termasuk video, buku, kaset audio, program *Interactive Video* (IV) dan paket pembelajaran lainnya yang mengkombinasikan lebih dari satu media”. Lebih lanjut Nasution (2006 : 194) menyatakan bahwa ” sumber sumber belajar selain guru adalah papan tulis, buku, proyektor, film, rekaman, laboratorium”.

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada disekitar lingkungan kegiatan belajar yang secara fungsional dapat digunakan untuk membantu optimalisasi hasil belajar. Optimalisasi hasil belajar ini dapat dilihat tidak hanya dari hasil belajar (*output*) namun juga dilihat dari proses berupa interaksi siswa dengan berbagai macam sumber belajar yang dapat merangsang untuk belajar dan mempercepat pemahaman dan penguasaan bidang ilmu yang dipelajarinya.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sumber belajar dapat diartikan segala tempat atau lingkungan sekitar, benda, dan orang yang mengandung

informasi yang dapat digunakan sebagai wahana bagi peserta didik untuk melakukan proses perubahan tingkah laku.

2. Klasifikasi Sumber Belajar

Walington dalam Ahmad (1997 ; 107) berpendapat "sumber belajar dapat diklasifikasikan melalui pertanyaan apa, siapa, dimana dan bagaimana yaitu berupa apa (peserta, berita, informasi), siapa (manusia, material, alat) bagaimana (teknik, metode, prosedur), di mana (*setting*)"

Aristo Rahadi (2005 ; 12) bahwa sumber belajar itu ada dua jenis yaitu :

- 1) Sumber belajar yang dirancang, (*learning resouces by design*) , yakni sumber belajar yang secara khusus atau sengaja dirancang atau dikembangkan untuk mencapai tujuan tertentu. Contohnya buku pelajaran, modul, program VCD pembelajaran, program audio pembelajaran, transparansi, CAI (*Computer Asisted Instruction*) dan lain lain.
- 2) Sumber belajar yang sudah tersedia dan tinggal dimanfaatkan (*learning resources by utilization*), yaitu sumber belajar yang secara tidak khusus atau dikembangkan untuk keperluan pembelajaran, tetapi dapat dipilih dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Contohnya surat kabar, siaran televisi, pasar, sawah, pabrik, museum dan lain lain.

Menurut *Association for Education Communication and Tecnology* (AECT) dalam buku Akuntabilitas kinerja Kepala Sekolah Dalam Pembelajaran Inovatif (2010 ; 133-134) membedakan enam sumber belajar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran yaitu :

- 1) Pesan (*massage*), merupakan sumber belajar yang meliputi pesan formal, yaitu pesan yang dikeluarkan oleh lembaga resmi, seperti pemerintah, atau pesan yang disampaikan guru dalam situasi pembelajaran.
- 2) Orang (*people*), yaitu manusia atau orang pada dasarnya dapat berperan sebagai sumber belajar yang secara umum dapat dibagi dua

kelompok. Pertama, kelompok orang yang didesain khusus sebagai sumber belajar utama yang dididik secara profesional untuk mengajar seperti guru, tenaga pendidik, instruktur, widyaiswara, termasuk kepala sekolah, laboran, teknisi sumber belajar, pustakawan, dan lain lain. Kedua, adalah orang yang memiliki profesi selain tenaga yang berada dilingkungan pendidikan dan profesinya tidak terbatas, misalnya politisi, tenaga kesehatan, pertanian, arsitek, psikolog, lawyer, polisi, penguasa dan lain lain.

- 3) Bahan (*materials*), merupakan suatu format yang digunakan untuk menyimpan pesan pembelajaran, seperti buku paket, buku teks, modul, program video, film, OHT (*over head transparency*) program slide, alat peraga, bahan *e-learning*, dan sebagainya (biasa disebut *software*)
- 4) Alat (*device*) adalah benda benda yang berbentuk fisik sering disebut juga dengan perangkat keras (*hardware*). Alat ini berfungsi untuk menyajikan bahan pada butir 3 diatas. Di dalamnya mencakup Multimedia, *projector*, *Slide Projector*, OHP, Film, *tape recorder*, *opaque projector* dan sebagainya.
- 5) Teknik, adalah cara (*prosedur*), yang digunakan orang dalam memberikan pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran. Didalamnya mencakup ceramah, permainan/ simulasi, tanya jawab, sosiodrama, (*roleplay*) dan sebagainya.
- 6) Latar (*setting*) yaitu lingkungan yang berada di dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan yang berada diluar lingkungan sekolah, baik yang sengaja dirancang maupun yang tidak secara khusus disiapkan untuk pembelajaran; termasuk di dalamnya adalah pengaturan ruang, pencahayaan, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, tempat workshop, halaman sekolah, kebun sekolah, lapangan sekolah dan sebagainya.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya sumber belajar itu ada yang dirancang (*by designed*) yaitu sumber belajar yang sengaja dibuat dan dipergunakan dalam suatu proses pembelajaran dengan tujuan tertentu. Contohnya buku, slide, ensiklopedi dan film (VCD). Dan ada yang tidak dirancang secara khusus yaitu sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar kita yang dapat dimanfaatkan/ digunakan (*by utilization*). Contohnya pasar, tokoh masyarakat, museum, lembaga pemerintahan dan sebagainya. Pada hakikatnya sumber belajar itu begitu luas dan kompleks, segala hal yang sekiranya

diprediksikan akan mendukung dan dapat dimanfaatkan untuk keberhasilan pembelajaran dapat dipertimbangkan menjadi sumber belajar. Dengan pemahaman ini maka guru bukanlah satu-satunya sumber tetapi hanya salah satu saja dari sekian sumber belajar lainnya.

3. Manfaat Sumber Belajar

Dengan memahami manfaat sumber belajar diharapkan pendidik mampu merancang dan memanfaatkan sumber belajar dalam mengoptimalkan proses pembelajaran di sekolah agar siswa dapat aktif dan responsif terhadap sumber belajar yang ada di lingkungan sekolah.

Menurut buku Akuntabilitas Kinerja Kepala Sekolah Dalam Pembelajaran Inovatif (2010 ; 131) menyebutkan bahwa manfaat sumber belajar yaitu :

Memberikan pengalaman belajar yang konkrit tidak langsung kepada siswa ; menyajikan sesuatu yang tidak mungkin diadakan, dikunjungi atau dilihat secara langsung dan konkrit, menambah dan memperluas cakrawala sajian yang ada di dalam kelas, memberikan informasi yang akurat dan terbaru seperti buku teks, ensiklopedi, nara sumber, dan lain lain ; membantu memecahkan masalah pendidikan dan pembelajaran baik dalam lingkungan makro maupun lingkungan mikro ; memberikan motivasi yang positif, lebih lebih bila dirancang penggunaannya secara tepat ; merangsang untuk berfikir, bersikap dan berkembang lebih lanjut, seperti buku teks, buku bacaan, film, dan lainnya yang mengandung daya penalaran yang mampu membuat siswa terangsang untuk berfikir, menganalisis, dan berkembang lebih lanjut”

Menurut Ahmad (1997 ; 103) menyebutkan bahwa ” belajar berbasis aneka sumber dapat : 1) meningkatkan kemampuan belajar; 2) meningkatkan motivasi belajar; 3) menumbuhkan kesempatan belajar baru; 4) mengurangi ketergantungan pada guru; 5) menumbuhkan rasa percaya diri dalam menghadapi tantangan baru”.

Lebih lanjut di dalam buku Akuntabilitas Kinerja Kepala Sekolah Dalam Pembelajaran Inovatif (2010 ; 130) disebutkan bahwa : ”fungsi sumber belajar adalah : a) meningkatkan produktivitas pendidikan b) memberikan kemungkinan yang sifatnya lebih individual, c) memberikan dasar lebih ilmiah terhadap pembelajaran, d) lebih memantapkan kegiatan pembelajaran, e) memungkinkan belajar secara seketika, f) memungkinkan penyajian pendidikan yang lebih luas”.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan sumber belajar memungkinkan siswa untuk belajar dalam dirinya sendiri dengan menggunakan semua benda sebagai sarana untuk memudahkan proses belajar tanpa ketergantungan pada guru dan memberikan kemudahan kepada guru untuk membelajarkan siswanya. Dengan demikian pemanfaatan sumber belajar bagi siswa adalah segala sesuatu atau lingkungan yang dapat digunakan sebagai tempat belajar yang memberikan pengalaman langsung, yang pada akhirnya dapat merangsang siswa untuk berfikir, menganalisis dan berkembang lebih lanjut.

2.2. Karakteristik Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

2.2.1. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang mengkaji dan membahas tentang pemerintahan, konstitusi, lembaga lembaga demokrasi, *rule of law*, HAM, hak dan kewajiban warga negara serta proses demokrasi.

Menurut Buku *Whorkshop on The Development of Concepts and Content* (1999 ; 8) dinyatakan bahwa : ” *Community civic education is a program of civic education, developed on educational and pedagogical bases, for the purpose of strengthening citizens' learning about their rights and duties, human rights, values and principles of democracy the rule of law, and essential elements of constitutional or limited government in discourse of civil*

Kelompok Pendidikan kewarganegaraan merupakan program pendidikan kewarganegaraan, dikembangkan pada basis pendidikan, yang bertujuan untuk membekali siswa tentang hak dan kewajiban, hak asasi manusia, nilai-nilai dan prinsip-prinsip demokrasi, penegakan hukum, dan unsur-unsur penting dari konstitusional menuju masyarakat madani

Pendidikan Kewarganegaraan adalah salah satu pelajaran yang wajib diikuti oleh setiap peserta didik. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standat Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan dan khusus pada jejang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas :

- a. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia
- b. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian
- c. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi
- d. Kelompok mata pelajaran estetika
- e. Kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga dan kesehatan

2.2.2. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah mewujudkan warga negara sadar bela negara berlandaskan pemahaman politik kebangsaan, dan kepekaan mengembangkan jati diri dan moral bangsa dalam perikehidupan bangsa.

Standar isi pendidikan kewarganegaraan adalah pengembangan :

1. nilai-nilai cinta tanah air;
2. kesadaran berbangsa dan bernegara;
3. keyakinan terhadap Pancasila sebagai ideologi negara;
4. nilai-nilai demokrasi, hak asasi manusia dan lingkungan hidup;
5. kerelaan berkorban untuk masyarakat, bangsa, dan negara, serta
6. kemampuan awal bela negara.

Menurut Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar Pendidikan Kewarganegaraan, (2005 ; 41) Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan kewarganegaraan adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Berfikir kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta nati kaorupsi.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidupbersama dengan bangsa bangsa lain
4. Berinterksi dengan bagsa bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi .

Sedangkan menurut Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional (2008 ; 14) menyatakan bahwa :

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah mendidik warga negara yang baik, yakni: (1) peka terhadap informasi baru yang dijadikan pengetahuan dalam kehidupannya; (2) warga negara yang berketerampilan; (a) peka dalam menyerap informasi; (b) mengorganisasi dan menggunakan informasi; (c) membina pola hubungan interpersonal dan partisipasi sosial; (3) warga negara yang memiliki komitmen terhadap nilai-nilai demokrasi, yang disyaratkan dalam membangun suatu tatanan masyarakat yang demokratis dan beradab.

Menurut Buku *Whorkshop on The Development of Concepts and Content* (1999 ; 8) dinyatakan bahwa *"Community civic education is an aimed at developing in citizenst he potentialities to think, to act, and to take position intelligently as the bases for the realization of an intelligent, democratic life of the nation ,the maintenance of respectf or human rights, and the establishment of the rule of law in a democratic and relieious"*

Kelompok pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk mengembangkan potensi warga untuk berpikir, bertindak, dan mengambil posisi cerdas sebagai dasar untuk mewujudkan kehidupan kebangsaan yang cerdas, demokratis , dapat menjunjung tinggi hak asasi manusia, aturan hukum secara demokratis, nilai nilai agama dan cinta tanah air.

2.2.3. Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan

Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

1. Persatuan dan Kesatuan bangsa, meliputi: Hidup rukun dalam perbedaan, Cinta lingkungan, Kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, Sumpah

Pemuda, Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Partisipasi dalam pembelaan negara, Sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, Keterbukaan dan jaminan keadilan

2. Norma, hukum dan peraturan, meliputi: Tertib dalam kehidupan keluarga, Tata tertib di sekolah, Norma yang berlaku di masyarakat, Peraturan-peraturan daerah, Norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Sistem hukum dan peradilan nasional, Hukum dan peradilan internasional
3. Hak asasi manusia meliputi: Hak dan kewajiban anak, Hak dan kewajiban anggota masyarakat, Instrumen nasional dan internasional HAM, Pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM
4. Kebutuhan warga negara meliputi: Hidup gotong royong, Harga diri sebagai warga masyarakat, Kebebasan berorganisasi, Kemerdekaan mengeluarkan pendapat, Menghargai keputusan bersama, Prestasi diri, Persamaan kedudukan warga negara
5. Konstitusi Negara meliputi: Proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, Konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, Hubungan dasar negara dengan konstitusi
6. Kekuasaan dan Politik, meliputi: Pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, Pemerintah pusat, Demokrasi dan sistem

politik, Budaya politik, Budaya demokrasi menuju masyarakat madani, Sistem pemerintahan, Pers dalam masyarakat demokrasi

7. Pancasila meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, Proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, Pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka
8. Globalisasi meliputi: Globalisasi di lingkungannya, Politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, Dampak globalisasi, Hubungan internasional dan organisasi internasional, dan Mengevaluasi globalisasi

2.2.4. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP

Pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan di SMP hendaknya dapat mengembangkan kompetensi siswa dalam bidang :

- a. Pengetahuan, yaitu tentang
 - konsep demokrasi
 - konsep demokrasi Indonesia.
 - hak dan kewajiban warga negara
 - pilihan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan.
 - cara mempengaruhi pembuatan kebijakan
 - aturan partai politik dan kelompok kepentingan

b. Sikap, yaitu meliputi

- nilai nilai patriotisme, nasionalisme, persaudaraan, dll
- bunga dalam urusan sosial dan politik.
- identitas nasional.
- menghormati demokrasi
- demokratis kewarganegaraan
- toleransi dan pengakuan dari prasangka sendiri.
- menghormati orang lain.
- disiplin diri.
- loyalitas.

c. Keterampilan Intelektual , yang meliputi

- mengambil tanggung jawab.
- membuat pilihan dan mengambil posisi.
- mengembangkan keterampilan komunikasi (bisa alasan, berdebat, dan mengekspresikan pandangan sendiri)
- mengumpulkan dan menyerap informasi politik melalui berbagai media.
- menjelaskan proses sipil, lembaga fungsi, tujuan, dll
- Partisipatif keterampilan.
- mempengaruhi kebijakan dan keputusan (petisi dan melobi)
- membangun koalisi dan kerjasama dengan organisasi-organisasi mitra, seperti LSM.
- mengambil bagian dalam diskusi politik

2.3. Hasil Penelitian Yang Relevan

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

- 2.3.1. Pengaruh persepsi siswa pada guru mata pelajaran akuntansi terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA negeri 1 Cisaat Sukabumi tahun pelajaran 2006/2007 yang dilakukan oleh Cyntia Epriyani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa pada guru mata pelajaran akuntansi mempengaruhi prestasi belajar akuntansi sebesar 18 %. Persepsi siswa pada mata pelajaran prestasi belajar sebesar 28 % dan persepsi siswa pada guru dan mata pelajaran akuntansi berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa sebesar 72%.
- 2.3.2. Hubungan antara Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Matematika siswa Kelas V dan VI SD 04 Kalibata Yakarta Selatan , yang dilakukan oleh Dina Crisfani Suraya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara motivasi belajar dengan prestasi belajar dalam bidang studi matematika Kelas V dan kelas VI SD 04 Kalibata Jakarta Selatan .
- 2.3.3. Hubungan antara pemanfaatan sumber belajar dengan prestasi belajar kimia di SMA Negeri 1 Gadingrejo yang dilakukan oleh Jumani Darjo menunjukkan terdapat hubungan yang positif, erat dan signifikan antara pemanfaatan sumber belajar dengan prestasi belajar kimia dengan koefisien hubungan sebesar $r_{xy} = 0,407$. Yang artinya kadar/keeratan

hubungan antara pemanfaatan sumber belajar dengan prestasi belajar kimia adalah sedang/cukup dengan arah positif. Sedangkan nilai koefisien determinasi $R^2 = 0,166$, hal ini berarti 16,6% prestasi belajar kimia ditentukan oleh pemanfaatan sumber belajar.

Berdasarkan kerangka tiori yang telah diuraikan diatas, dan beberapa hasil penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa persepsi siswa terhadap kompetensi guru, motivasi belajar dan pemanfaatan sumber belajar memiliki keterkaitan yang positif dengan prestasi belajar. Artinya bahwa persepsi siswa atas kompetensi guru yang baik, motivasi belajar yang baik dan pemanfaatan sumber belajar siswa yang baik akan menyebabkan prestasi belajar yang baik pula.

2.4. Kerangka Berfikir

2.4.1. Hubungan Antara Persepsi Siswa Atas Kompetensi Guru Dengan Prestasi Belajar

Persepsi siswa atas kompetensi guru adalah pandangan siswa terhadap kompetensi yang dimiliki guru dalam memberikan pelayanan pembelajaran terhadap siswa. Keberhasilan siswa dalam belajar berkaitan erat dengan sejauh mana kompetensi yang dimiliki guru khususnya kompetensi paedagogik dan kompetensi profesional yang terwujud dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Sehingga persepsi siswa atas kompetensi guru adalah hal penting karena berpengaruh terhadap motivasi belajar dan kreativitas belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Menurut Irwanto (1996 ; 71) faktor faktor yang mempengaruhi persepsi adalah 1) perhatian yang selektif, dalam kehidupan manusia setiap saat akan menerima banyak sekali rangsangan dari lingkungannya. Untuk itu individu memusatkan perhatiannya pada rangsangan rangsangan tertentu. 2) ciri ciri rangsangan yang bergerak akan lebih menarik perhatian dari pada rangsangan yang diam. 3) nilai nilai dan kebutuhan individu , seorang seniman tentu punya pola dan rasa yang berbeda dalam pengamatan dibanding seorang bukan seniman. 4) pengalaman terdahulu, paengalaman pengalaman terdahulu sangat mempenaruhi bagaimana seseorang mempersepsikan diri.

2.4.2. Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar

Motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses belajar. Tingkat keberhasilan siswa sangat ditentukan oleh adanya motivasi belajar baik yang tibul dari dalam diri siswa maupun yang berasal dari luar diri siswa. Dari segi fungsinya motivasi mendorong siswa untuk berbuat, menentukan arah perbuatan dan menyelaksi perbuatan perbuatan yang perlu dilakukan dan yang tidak perlu dilakukan.

Djaalali (2008 ; 103) menyatakan "Kontek motivasi yang dimaksud disini adalah faktor yang mempengaruhi belajar, sehingga motivasi yang dimaksud adalah motivasi berprestasi" . Motivasi berprestasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis (kebutuhan untuk berprestasi) yang terdapat dalam diri siswa yang

mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan tertentu (berprestasi setinggi mungkin).

2.4.3. Hubungan Antara Pemanfaatan Sumber Belajar Dengan Prestasi Belajar

Sumber belajar adalah suatu sistem yang terdiri dari sekumpulan bahan atau situasi yang diciptakan dengan sengaja dan dibuat sedemikian rupa agar memungkinkan siswa dapat belajar.

Pemanfaatan sumber belajar adalah penggunaan sumber belajar baik yang dirancang maupun yang dapat langsung dimanfaatkan untuk membantu dan mempermudah siswa belajar. Adapun fungsi sumber belajar dalam proses pembelajaran lain adalah untuk meningkatkan produktivitas pendidikan, memberikan kemungkinan pendidikan yang lebih individual, dan memungkinkan penyajian pendidikan yang lebih luas. Sumber belajar juga memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pembelajaran. Sumber belajar memungkinkan siswa belajar seketika dan dapat lebih memantapkan dalam proses belajar. Siswa dapat memilih atau mempertimbangkan sumber belajar yang tersedia (ada) dan sesuai dengan pokok bahasan yang akan dipelajari serta waktu yang ada.

Sumber belajar dapat menjadikan proses belajar langsung dimengerti oleh siswa karena sumber belajar dapat menjembatani antara dunia diluar kelas dengan di dalam kelas, dapat menjembatani siswa dengan hal-hal yang tidak mungkin untuk didatangi atau diadakan. Semakin bervariasi sumber belajar yang dimanfaatkan

maka siswa akan semakin memahami pelajarannya dan hal ini akan mengurangi rasa bosan dan rasa jenuh pada diri siswa. Sumber belajar yang beraneka ragam disekitar kehidupan siswa sebaiknya dimanfaatkan sesering mungkin. Dengan memanfaatkan sumber belajar yang beraneka ragam siswa dapat menyaksikan peristiwa masa lalu, memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang sukar diamati secara langsung atau hal yang berbahaya, melihat hal yang tersembunyi dari suatu benda, mengamati peristiwa yang jarang terjadi atau benda yang sudah rusak, membandingkan benda yang berbeda ukuran dan sifatnya.

Semakin sering siswa memanfaatkan sumber belajar yang beraneka ragam maka akan semakin banyak yang dapat diketahui dan dipahami siswa. Semakin sering memanfaatkan sumber belajar maka dapat dipastikan siswa akan mendapatkan prestasi belajar yang semakin baik, dengan demikian dapat diduga terdapat hubungan yang positif antara pemanfaatan sumber belajar dengan prestasi belajar PKn

2.4.4. Hubungan Antara Persepsi Siswa Atas Kompetensi Guru, Motivasi Belajar Dan Pemanfaatan Sumber Belajar Dengan Prestasi Belajar PKn

Sebagaimana teori teori yang telah diungkapkan diatas bahwa kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru akan berkorelasi langsung dengan prestasi belajar, motivasi belajar akan berkorelasi langsung dengan prestasi belajar, dan pemanfaatan sumber belajar akan berkorelasi langsung dengan prestasi belajar. Dengan demikian maka kompetensi seorang guru dituntut untuk mampu

memberikan motivasi belajar kepada siswanya, selain itu kompetensi seorang guru juga dituntut untuk dapat mendorong siswanya untuk dapat memanfaatkan sumber belajar semaksimal mungkin, dengan harapan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Jadi semakin tinggi kompetensi yang dimiliki seorang guru, semakin tinggi motivasi belajar siswa dan semakin tinggi pemanfaatan sumber belajar siswa maka akan semakin tinggi pula prestasi belajar siswanya. Dengan demikian diduga ada hubungan antara persepsi siswa atas kompetensi guru, motivasi belajar dan pemanfaatan sumber belajar dengan prestasi belajar siswa.

2.5. Hipotesis

Berdasarkan kerangka teoritis dan kerangka berfikir diatas maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

2.5.1. Hipotesis 1

Terdapat hubungan yang positif, erat dan signifikan antara persepsi siswa atas kompetensi guru dengan prestasi belajar PKn. Dengan kata lain semakin tinggi persepsi siswa atas kompetensi guru maka akan semakin tinggi prestasi belajar PKn.

2.5.2. Hipotesis 2

Terdapat hubungan yang positif, erat dan signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar PKn. Dengan kata lain semakin tinggi motivasi belajar siswa maka akan semakin tinggi prestasi belajar PKn.

2.5.3. Hopotesis 3

Terdapat hubungan yang positif, erat dan signifikan antara pemanfaatan sumber belajar dengan prestasi belajar PKn. Dengan kata lain semakin tinggi pemanfaatan sumber belajar siswa maka akan semakin tinggi prestasi belajar PKn.

2.5.4. Hopotesis 4

Terdapat hubungan yang positif, erat dan signifikan antara persepsi siswa atas kompetensi guru, motivasi belajar dan pemanfaatan sumber belajar dengan prestasi belajar PKn. Dengan kata lain semakin tinggi persepsi siswa atas kompetensi guru, motivasi belajar dan pemanfaatan sumber belajar siswa maka akan semakin tinggi prestasi belajar PKn.